

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini mengalami peningkatan yang sangat pesat. Teknologi komunikasi mendukung penyebaran informasi dengan cepat melalui teknologi internet dan media sosial, sehingga semakin memudahkan komunikasi manusia tanpa dibatasi oleh geografis dalam lingkup global. Menurut Baylis dan Smith (dalam Susanto, 2018), globalisasi meniadakan batas ruang, waktu dan batas geografis. Informasi menyebar dengan cepat didukung oleh peran media yang memanfaatkan teknologi komunikasi modern.

Teknologi komunikasi mengubah pola kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi. Menurut Susanto (2018), teknologi komunikasi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perubahan di masyarakat. Masyarakat mengakses dan mendapatkan informasi yang diinginkan setiap hari dan sebaliknya juga dapat berpartisipasi dalam berbagi, menyampaikan, dan menyebarkan informasi dengan teman, kerabat atau lingkungan luar dengan mudah dan cepat. Tidak dapat dihindari bahwa masyarakat semakin hari semakin dimanjakan dengan hadirnya berbagai teknologi komunikasi yang semakin canggih, seperti adanya alat komunikasi smartphone

yang dapat digunakan oleh masyarakat yang dilengkapi dengan berbagai fitur dan aplikasi yang bervariasi serta penggunaan dari teknologi internet.

Kemudahan mengakses internet yang didukung dengan tersedianya fasilitas media yang lengkap membuat aktivitas pengguna internet dan media sosial semakin meningkat khususnya di Indonesia. Menurut data dari asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) berdasarkan hasil survey tahun 2018 mengungkapkan bahwa pengguna internet pada tahun 2018 mencapai 171,17 juta orang atau 64,8% dari total populasi penduduk Indonesia. Data ini mengalami peningkatan 10,12% bila dibandingkan dengan tahun 2017. Selain itu, ditinjau dari penetrasi pengguna internet tertinggi merupakan kelompok usia 15-19 tahun yang mencapai 91% dan usia 20-24 tahun yang mencapai 88,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa pengguna internet dan media sosial didominasi oleh remaja yang sangat terbuka dengan teknologi (APJII, 2018).

Perkembangan dunia internet yang sangat pesat mengakibatkan muncul berbagai aplikasi media sosial seperti jejaring sosial yang dapat diakses oleh masyarakat. Hal ini membuat masyarakat dapat melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas melalui media sosial tersebut. Menurut Rogers (dalam Susanto, 2018) teknologi komunikasi lebih banyak berpengaruh terhadap remaja dibandingkan kepada anak-anak dan orang tua. Teknologi komunikasi seperti

internet dan media sosial menjadi sarana bagi remaja dalam mengembangkan diri secara positif dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Notar, Padgett dan Roden (2013) mengemukakan bahwa ada sisi positif dari kemajuan teknologi dan penggunaan teknologi internet serta media sosial bagi remaja. Remaja yang sering online dapat menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang positif seperti meneliti tugas pekerjaan rumah, mengunjungi situs perguruan tinggi untuk mendapatkan informasi atau memeriksa situs web, film atau olahraga favorit. Santrock (2007) mengemukakan bahwa tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri untuk memasuki masa dewasa.

Teknologi komunikasi seperti internet dan media sosial, apabila digunakan dengan baik dan positif, diharapkan dapat menjadi sarana yang membantu dan memudahkan remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Akan tetapi pada kenyataannya teknologi internet dan media sosial yang fleksibel dalam penggunaannya, justru rawan digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang negatif. Salah satunya adalah perilaku *bullying* yang terjadi melalui teknologi internet dan media sosial atau *cyberbullying* (Arifianto & Juditha, 2017).

Menurut Wiyani (2014), *bullying* merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang serta adanya ketidakseimbangan

kekuatan antara pihak yang terlibat. Selain itu, *bullying* merupakan tindakan agresi yang dilakukan terhadap seseorang seperti *bullying* fisik, verbal, emosional dan *cyberbullying* (McAllister, 2015).

Menurut Priyatna (2010), *Cyberbullying* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang berupa ancaman, menakut-nakutin, memperlakukan atau menjadikan orang lain sebagai bulan-bulanan melalui media internet, teknologi digital dan interaktif atau telepon seluler. Notar, Padgett dan Roden (2013), mendefinisikan *cyberbullying* sebagai penindasan online atau penindasan maya, yaitu metode baru *bullying* yang melibatkan bentuk-bentuk intimidasi yang didefinisikan sebagai pelecehan menggunakan teknologi seperti situs web, media sosial, email, ruang obrolan, *short message service*, kamera ponsel, pesan gambar, *instant messsaging* dan blog.

Priyatna (2010) menyebutkan bahwa istilah *cyberbullying* hanya berlaku untuk sesama anak atau remaja. sementara apabila ada orang dewasa yang terlibat di dalamnya, maka tindakan tersebut tidak termasuk *cyberbullying* melainkan sebagai perbuatan kriminal atau *cybercrime*. Untuk itu, penelitian ini akan dilakukan pada remaja pelaku *cyberbullying*. Menurut Santrock (2007), remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan

sosio-emosional. Masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 22 tahun.

Hall (dalam Sarwono, 1994) mengemukakan bahwa masa remaja dimulai dari 12 hingga 25 tahun, yaitu masa topan badai (*strum und drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai. Sementara Rousseau (dalam Sarwono, 1994) menyebutkan bahwa usia 15-20 tahun merupakan masa kesempurnaan remaja dan puncak perkembangan emosi, dimana terjadi perubahan dari kecenderungan memetingkan diri sendiri kepada kecenderungan memperhatikan kepentingan orang lain dan harga diri.

Fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja semakin hari mengalami peningkatan yang sangat pesat. Menurut Arya (2018), fenomena *bullying* yang terjadi baik secara langsung maupun melalui *cyber* di berbagai negara semakin hari semakin bertambah bahkan sudah mencapai pada level yang tinggi dan mengkhawatirkan. Mengutip dari laman komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) saat memperingati hari anak nasional 2018, jumlah kasus di bidang pendidikan per tanggal 30 Mei 2018 berjumlah 161 kasus. Adapun kasus tersebut terdiri dari 23 atau 14,3% kasus anak menjadi korban tawuran, 31 atau 19,3% kasus anak menjadi pelaku tawuran, 36 atau 22,4% kasus anak menjadi korban kekerasan dan *bullying*, 41 atau 25,5% kasus anak menjadi pelaku kekerasan dan *bullying*, serta 30

atau 18,7% kasus anak menjadi korban kebijakan seperti pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh mengikuti ujian dan putus sekolah. Dari data tersebut ditemukan bahwa kasus anak menjadi pelaku kekerasan dan *bullying* paling banyak terjadi (Widiastuti, 2018).

Komisioner KPAI Retno Listyarti mengungkapkan bahwa pelaku kekerasan dan *bullying* dilakukan secara langsung saat di sekolah dan sering dilanjutkan di dunia maya yang dikenal dengan istilah *cyberbullying*. Menurut Iqbal Mahesa penggerak komunitas *into the light* di acara “balas yang baik untuk mencegah *cyberbullying*” yang berlokasi di At America Pasific Place, Jakarta Selatan pada Selasa, 3 Oktober 2017, perilaku *cyberbullying* ini sangat sulit untuk dilacak, dikarenakan pelaku tidak terlihat dan hanya muncul di media sosial saat melakukan tindakan *bullying* pada korbannya. Seringkali kasus *cyberbullying* ini terjadi dalam bentuk verbal, seperti rumor, olok-olok, ejekan, pengebolan akun dan ancaman fisik. (Elia & Sari, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jankauskiene, Kardelis, Sukys dan Kardeliene (2008) di Kaunas – Lithuania, ditemukan dari 1.162 sampel penelitian siswa kelas enam, delapan dan sebelas, sebanyak 557 atau 56,7% subjek terlibat dalam perilaku *bullying* diantaranya, 12,7% menjadi korban, dan 16,3% menjadi pelaku. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu (2012) pada siswa remaja yang berusia 12-19 tahun (tingkat SMP dan SMA) di Jawa Tengah dan Yogyakarta, ditemukan bahwa mengenai pelaku *cyberbullying*

terhadap siswa remaja, 40% mengatakan tidak tahu pelakunya dan 60% mengetahui pelakunya diantaranya, 37% merupakan teman sekolah, 6% kakak kelas, 40% adik kelas dan 7% teman di luar sekolah. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Erdur dan Baker (2010) pada 267 remaja usia 14 sampai 18 tahun di Turki, ditemukan bahwa 26% dari remaja tersebut menjadi pelaku *bullying* kepada remaja lain baik dalam bentuk *cyberbullying* maupun fisik.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada lima remaja berusia 15-21 tahun yang berada di kecamatan Comal kabupaten Pemasang, Jawa Tengah pada tanggal 13-14 September 2018. Dari wawancara yang dilakukan peneliti menemukan empat dari lima remaja yang diwawancarai mengungkapkan bahwa pernah melakukan *cyberbullying* di media sosial dan jejaring sosial yang digunakan seperti mengirim pesan ancaman kepada teman melalui SMS, memposting foto teman yang memalukan dan menulis komentar untuk menjelekan atau menghina orang lain melalui instagram, whatsapp dan facebook. Sementara satu remaja lainnya mengatakan tidak pernah melakukan tindakan *bullying* di media sosial atau *cyberbullying*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Afriyeni (2017) pada 335 remaja usia 12-15 tahun di kota Padang, dimana media sosial yang banyak digunakan oleh pelaku *cyberbullying* adalah facebook sebanyak 58%, SMS dan instagram

sebanyak 13%, whatsapp dan twitter sebanyak 6%, dan 4% melalui aplikasi line.

Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan alasan pelaku melakukan *cyberbullying*, diantaranya mengolok-olok, mengejek dan menjelekan teman secara online. Satu remaja mengatakan perilaku yang dilakukan hanya iseng-iseng, sedangkan satu remaja lainnya melakukan tindakan tersebut dengan alasan untuk mengancam korban dan biasanya dilakukan dengan mengirimkan pesan berupa ancaman kepada teman remaja perempuan dengan tujuan supaya mengikuti semua permintaan yang diinginkan. Ancaman yang dikirimkan melalui SMS berupa menyebarkan informasi pribadi dan menggunggah foto pribadi korban.

Salah satu contoh kasus *cyberbullying* di kalangan remaja, seperti yang terjadi di sebuah Pusat Pengembangan Anak yang berada di kecamatan Comal kabupaten Pematang. Salah satu remaja laki-laki berusia 18 tahun menjadi pelaku *cyberbullying* kepada salah satu remaja perempuan yang berusia 17 tahun. Kasus ini terungkap saat pelaku ketahuan melakukan pelecehan seksual kepada teman perempuannya. Sebelumnya, pelaku sering mengirim pesan berupa ancaman kepada korban melalui SMS dan juga media sosial yang digunakan dengan tujuan agar korban menuruti semua permintaan dari pelaku. Selain itu pelaku mengirim ancaman dimana apabila korban tidak menyetujui semua permintaan pelaku, maka pelaku akan

menyebarkan informasi pribadi korban kepada teman-teman serta mengunggah foto pribadi korban ke media sosial. Ancaman dan intimidasi yang dilakukan pelaku merupakan salah satu bentuk perilaku *cyberbullying* yang sering terjadi di kalangan remaja.

Menurut Priyatna (2010), *cyberbullying* harus segera dihentikan karena memiliki dampak serius terhadap kesehatan mental, kinerja akademis dan kesehatan fisik baik kepada korban maupun kepada pelaku. Menurut Retno (dalam Elia & Sari, 2017), *cyberbullying* berdampak secara emosional maupun secara psikologi kepada korban dan juga kepada pelaku. Sementara Maharani (2017), menguraikan dampak *cyberbullying* bagi pelaku apabila tidak segera ditangani yakni pelaku menjadi pribadi yang sangat egois, selalu menganggap diri benar dan merasa orang lain lebih rendah. Kemungkinan lain yang akan terjadi adalah kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, dikeluarkan dari sekolah, menjadi pelaku kekerasan dan keterlibatan dalam tindakan kriminal atau bahkan mungkin terjerat oleh hukum, keretakan gangguan emosional seperti cemas, insomnia, penyalahgunaan zat dan depresi, dan kehilangan banyak kesempatan untuk masa depannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh McKenna, Hawk, Mullen dan Hertz (2011) pada remaja sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di Massachusetts ditemukan bahwa dampak perilaku *bullying* kepada pelaku *cyberbullying* memiliki persentase yang cukup

besar diantaranya adalah penggunaan alkohol, dimana pada remaja sekolah menengah pertama ditemukan pelaku sebanyak 32,7% dan korban 22,7%. Sementara untuk remaja sekolah menengah atas ditemukan sebesar 63,2% pelaku dan korban 56,3%. Dampak lain adalah penggunaan obat-obatan, dimana pelaku 32% dan korban 19,9% pada remaja sekolah menengah pertama, serta pelaku 47,2% dan korban 41,0% untuk remaja sekolah menengah atas.

Lebih lanjut Priyatna (2010) mengungkapkan bahwa dampak buruk dari *cyberbullying* sama dengan perilaku *bullying* pada umumnya, bahkan penyebaran gambar dan klip video di internet dianggap lebih berbahaya dari *bullying* tradisional. Untuk itu, penelitian ini fokus kepada pelaku *cyberbullying* yang sedang marak terjadi di kalangan remaja. Alasan peneliti memilih pelaku karena berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* di kalangan remaja semakin meningkat.

Cyberbullying dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Pratiwi (2011), yaitu *bullying* tradisional, karakteristik atau tipe kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain* yaitu kondisi ketegangan psikis yang ditimbulkan dari hubungan negatif dengan orang lain yang menghasilkan efek negatif seperti rasa marah dan frustrasi, serta kurangnya peran interaksi orang tua dan anak. Selain itu, melalui penelitian yang dilakukan oleh Putri, Nauli dan Novayelinda (2015), mengungkapkan beberapa faktor

yang memicu terjadinya perilaku *bullying* yaitu jenis kelamin, tipe kepribadian, kepercayaan diri, iklim sekolah serta peranan kelompok atau teman sebaya.

Dari beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya *cyberbullying* pada remaja, karakteristik atau tipe kepribadian cukup memainkan peran dalam kecenderungan individu untuk melakukan *cyberbullying*. Menurut Jung, berdasarkan sikap jiwanya manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe yaitu kepribadian ekstrasvert dan introvert. kepribadian *ekstrasvert* merupakan tipe orang yang dipengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar, dimana pikiran, perasaan dan tindakan-tindakannya ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial (Sujanto, Lubis, & Hadi, 2014).

Menurut Eysenck (dalam Suryabrata, 2008), kepribadian merupakan organisasi di dalam individu yang lebih umum dan lebih mencakup antara *specific response*, *habitual response* dan *trait*. Eysenck membagi tipe kepribadian yang dikenal dengan istilah *introversion* dan *ekstraversion*. Kepribadian *ekstraversion* memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala yang histeris. Lebih lanjut Eysenck (dalam Alwisol, 2006) menjelaskan bahwa kepribadian ekstrasvert mempunyai sifat-sifat yang ditunjukkan oleh *trait-trait* dibawahnya, yakni sosiabel dan bersifat impulsif, lincah,

aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat dan berani.

Dari beberapa sifat yang dimiliki oleh individu dengan kepribadian ekstravert seperti aktif, mencari sensasi, dominan, dan berani, sejalan dengan beberapa karakteristik pelaku *cyberbullying* yang diuraikan oleh Priyatna (2010) yakni bersifat impulsif, memiliki kepribadian yang dominan, cenderung temperamental, mudah mengalami frustrasi, kurang rasa empati, memiliki sikap positif terhadap kekerasan dibandingkan dengan individu lainnya, kesulitan mengikuti peraturan, terlibat dalam *agresi proaktif*, seperti *agresi* yang disengaja untuk meraih sesuatu, dan *agresi reaktif* seperti reaksi *defensive* ketika diprovokasi, serta memandang tindakan kekerasan sebagai sesuatu yang wajar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Satalina (2014), ditemukan bahwa kepribadian ekstravert memiliki kecenderungan untuk melakukan *cyberbullying* bila dibandingkan dengan individu yang memiliki kepribadian introvert. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa dari 49 orang subjek merupakan kepribadian ekstravert, sebanyak 63,3% memiliki perilaku *cyberbullying* tinggi dan 36,7% dalam kategori perilaku *cyberbullying* rendah. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri, Nauli dan Novayelinda (2015) bahwa individu dengan tipe kepribadian ekstravert mayoritas memiliki perilaku *bullying* tinggi sebanyak 63,0%. Hal ini

menunjukkan adanya hubungan antara tipe kepribadian ekstravert dengan perilaku *bullying* pada remaja. Selain itu, dalam penelitian Kodzopeljic, Smederevac, Mitrovic, Dinic, dan Colovic (2014) ditemukan bahwa tipe kepribadian ekstravert memiliki hubungan yang positif dengan perilaku *bullying*, dimana remaja yang memiliki tipe kepribadian ekstravert cenderung menjadi pelaku *bullying*. Hal ini dikarenakan individu dengan kepribadian ekstravert memiliki sifat yang lebih aktif, berani, dominan dan senang mencari sensasi.

Selain karakteristik kepribadian, faktor lain yang memengaruhi *cyberbullying* adalah kepercayaan diri (Putri, Nauli, & Novayelinda, 2015). Menurut Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2017) kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak yang diinginkan, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Menurut Hulukati (2016), Individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung akan memandang segala sesuatu secara positif dan baik, mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan yang berani tanpa adanya rasa takut untuk ditolak dan dikucilkan.

Penelitian yang dilakukan Putri, Nauli dan Novayelinda (2015) pada siswa SMA Negeri 7 Pekanbaru, dari 83 responden diperoleh sebanyak 65,7% responden memiliki kepercayaan diri rendah dan

cenderung melakukan perilaku *bullying* yang tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan kepercayaan diri rendah mayoritas memiliki perilaku *bullying* yang tinggi bila dibandingkan dengan remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Hal ini dikarenakan remaja dengan kepercayaan diri rendah, tidak mempunyai kontrol diri yang baik. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Tilindiene dan Gailiuniene (2013) pada 417 remaja usia 12 sampai 16 tahun yang dipilih dari empat sekolah kota Kaunas Lithuania ditemukan bahwa remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi jarang terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku karena remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi mengetahui cara bertindak positif dan menumbuhkan harga diri serta merasa dihargai dan dicintai sehingga tidak harus membuktikan hal tersebut pada diri sendiri maupun orang lain, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk terlibat dalam melakukan *cyberbullying*.

Dengan demikian, kepribadian ekstravert dan kepercayaan diri merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi terjadi *cyberbullying* pada remaja. Individu dengan kepribadian ekstravert memiliki sifat yang berani, aktif dan dominan serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi, menurut Priyatna (2010) akan cenderung melakukan *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan individu tersebut memandang dirinya sebagai individu yang mampu melakukan segala

sesuatu, sehingga menjadi dorongan dalam merasionalisasikan tindakan-tindakan yang dilakukannya termasuk *cyberbullying*.

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan di atas mengenai perilaku *cyberbullying* pada remaja, maka peneliti mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai hubungan kepribadian ekstravert dan kepercayaan diri dengan *cyberbullying* pada remaja. Penelitian ini dilakukan bagi remaja yang pernah melakukan *cyberbullying* usia 15-21 tahun yang terdaftar dan sedang mengikuti program di Pusat Pengembangan Anak yang berada di Kabupaten Pemalang (Comal, Widodaren, Pemalang, Moga) dan Kabupaten Pekalongan. Alasan peneliti memilih pelaku *cyberbullying* di Pusat Pengembangan Anak karena peneliti menemukan beberapa kasus yang terjadi pada remaja yang dilayani di Pusat Pengembangan Anak yang seharusnya tidak terjadi. Usia remaja 15-21 tahun merupakan kelompok usia remaja akhir yang mengikuti program dan kegiatan di Pusat Pengembangan Anak. Selain itu kasus-kasus yang ditangani lebih sering terjadi di kelompok usia tersebut.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empiris mengenai:

1. Hubungan kepribadian ekstravert dan kepercayaan diri dengan *cyberbullying* pada remaja.

2. Hubungan kepribadian ekstravert dengan *cyberbullying* pada remaja.
3. Hubungan kepercayaan diri dengan *cyberbullying* pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan terutama yang berhubungan dengan kepribadian ekstravert, kepercayaan diri, dan *cyberbullying* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi remaja dan orang tua mengenai hubungan kepribadian ekstravert dan kepercayaan diri dengan *cyberbullying* pada remaja, serta dapat digunakan sebagai bahan referensi oleh pembaca, seperti mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir, lembaga dan staff Pusat Pengembangan Anak.